BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi auditor memegang peranan sentral dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Sebagai pihak independen, auditor dituntut untuk melaksanakan setiap prosedur audit secara penuh, objektif, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Namun demikian, dalam praktiknya, auditor seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan yang dapat mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan perilaku dalam proses audit, yang dikenal sebagai perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*).

Dysfunctional audit behavior merupakan tindakan auditor yang secara langsung mengancam kualitas audit, baik melalui manipulasi proses maupun penurunan standar pelaksanaan audit (Donnelly et al., 2003). Perilaku ini mencakup tiga bentuk utama, yaitu: (1) *premature sign-off* atau penghentian prosedur audit sebelum semua langkah diselesaikan, (2) *underreporting of time* atau tidak melaporkan waktu aktual yang digunakan, dan (3) *altering/replacing audit procedures* atau mengganti prosedur audit yang semestinya dilaksanakan, menurut Kelley & Margheim, 1990 dalam (Ridaryanto, 2017). Ketiga bentuk perilaku ini berpotensi menghasilkan laporan audit yang tidak dapat diandalkan, sehingga mengancam integritas informasi

keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan berbagai pemangku kepentingan.

Di Indonesia, fenomena perilaku disfungsional audit bukan sekadar permasalahan teoritis, melainkan telah termanifestasi dalam serangkaian kasus nyata yang menghebohkan industri keuangan nasional. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa perilaku disfungsional auditor tidak hanya berdampak pada kerugian finansial yang besar, tetapi juga mengikis kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik secara menyeluruh.

Fenomena perilaku disfungsional audit dapat ditemukan dalam kasus nyata yang terjadi di Indonesia, salah satunya pada audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun buku 2018. Hasil pemeriksaan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan mengungkap bahwa Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan terbukti tidak sepenuhnya mematuhi prosedur audit yang diwajibkan. Auditor terbukti belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi (melanggar SA 500), tidak menilai risiko kesalahan penyajian material secara memadai (melanggar SA 315), serta tidak mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi (melanggar SA 560). Pelanggaran-pelanggaran ini merupakan cerminan dari bentuk perilaku disfungsional audit berupa *altering/replacing audit procedures* dan *premature sign-off*, yakni kegagalan auditor dalam melaksanakan

seluruh prosedur audit secara penuh dan memadai sebagaimana ditetapkan dalam standar professional (Donnelly et al., 2003). Atas pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikaterhadap opini Laporan Auditor Independen tersebut, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea, disertai peringatan tertulis dan kewajiban perbaikan sistem pengendalian mutu kepada KAP yang bersangkutan. Kasus ini mengindikasikan lemahnya tindakan supervisi dalam proses review pekerjaan audit dan rendahnya kompetensi auditor dalam menilai substansi transaksi, dua variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan pada *research gap* (Pura, 2021), yang menyarankan agar penelitian mengenai kompetensi auditor terhadap perilaku disfungsional audit dilakukan pada konteks KAP, mengingat perbedaan struktur tekanan dan lingkungan kerja antara auditor pemerintah dan auditor KAP dapat membatasi generalisasi temuan. Sepanjang penelusuran peneliti, fenomena perilaku disfungsional audit pada konteks KAP di wilayah DIY belum banyak diuji secara empiris, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bagian literatur yang belum tergarap tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan penelitian ini: Pertama, (Afrizalita & Cheisviyanny, 2023) dalam penelitiannya hanya mengkaji pengaruh *supervisor relationship* terhadap

penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*) sebagai satu dari tiga bentuk perilaku disfungsional audit. Penelitian tersebut belum mencakup dua dimensi perilaku disfungsional lainnya, yakni *underreporting of time* dan *altering/replacing audit procedures*, sehingga gambaran pengaruh tindakan supervisi terhadap perilaku disfungsional audit secara menyeluruh belum dapat diperoleh, serta menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Hal ini membuka celah bagi penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh tindakan supervisi bukan sekadar kualitas hubungan dengan supervisor terhadap perilaku disfungsional audit secara komprehensif, mencakup ketiga dimensinya sekaligus, dengan subjek auditor aktif yang memiliki pengalaman nyata dalam penugasan audit. Kedua, (Pura, 2021) yang meneliti kompetensi auditor terhadap perilaku disfungsional di lingkungan BPK Sulawesi Selatan menyarankan agar penelitian berikutnya dilakukan pada konteks KAP, sebab perbedaan struktur tekanan dan lingkungan kerja antara auditor pemerintah dan auditor KAP membatasi generalisasi temuannya. Ketiga, (Siagian et al., 2022) merekomendasikan pemisahan dimensi internal dan eksternal *locus of control* agar pengaruh masing-masing dimensi dapat diidentifikasi secara lebih spesifik. Berdasarkan ketiga celah tersebut, penelitian ini menguji "PENGARUH TINDAKAN SUPERVISI, KOMPETENSI AUDITOR, DAN *LOCUS OF CONTROL* INTERNAL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Apakah *locus of control* internal berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari bukti empiris pengaruh tindakan supervisi terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Untuk mencari bukti empiris pengaruh kompetensi auditor terhadap perilaku disfungsional audit.
3. Untuk mencari bukti empiris pengaruh *locus of control* internal terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur *behavioral auditing* dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal, yaitu tindakan supervisi, kompetensi auditor, dan *locus of control* internal, secara simultan dalam menjelaskan perilaku disfungsional audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai relevansi teori atribusi dan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dalam konteks auditing perilaku di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengurangi perilaku disfungsional audit, mencakup peningkatan kualitas tindakan supervisi, penguatan program pengembangan kompetensi auditor secara berkelanjutan, serta pertimbangan karakteristik psikologis auditor dalam proses penugasan audit.

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA